



Perbandingan Realitas Sosial dalam Novel *Rindu* Karya Tere Liye dengan Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer

¹Purnawarman, ²Sukran Makmun

¹²³Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Nahdlatul Wathan Mataram, Indonesia

Email: ¹ppurnawarman@rocketmail.com, ²Sukronmakmun247@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 20-10-2020

Disetujui: 30-12-2020

Kata Kunci:

Perbandingan 1

Realitas Sosial 2

Sosiologi Marxis 3

Keywords:

Comparison 1

Social Reality 2

Sociology Marxist 3

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbandingan realitas sosial dalam novel *Rindu* dengan novel *Bumi Manusia*. Adapun teori yang digunakan adalah sosiologi sastra Marxis dengan pendekatan sastra bandingan. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian yang diperoleh berupa perbandingan realitas sosial dalam kedua novel dilakukan terhadap 4 bentuk realitas sosial sehingga peneliti menemukan 4 data realitas sosial berupa pembagian kelas-kelas sosial, 5 data berupa penindasan kelas atas terhadap kelas bawah, 3 data berupa perlawanan kelas bawah terhadap kelas atas, dan 4 data berupa pembelaan dan penyeteraan terhadap kelas bawah.

Abstract: This research aims to describe the comparison of social reality in the novel *Rindu* with the novel *Bumi Manusia*. The theory used is the sociology of Marxist literature with a comparative literary approach. This research uses descriptive analysis method using a qualitative approach. This research results obtained Comparison of social reality in the two novels found as many as 4 social reality data in the forms of social classes division, 5 data in the form of upper classes oppression against the lower classes, 3 data in the form of lower classes resistance to the upper classes, 4 data in the form of defense and equality against the lower classes.



<https://doi.org/10.31764/telaah.vXIY.3871>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



A. LATAR BELAKANG

Tere Liye dengan berbagai novelnya yang terkenal berhasil meramaikan dunia kesusastraan pada masa ini. Novel *Rindu* menceritakan tentang sebuah perjalanan panjang kerinduan insan yang akan melaksanakan ibadah haji di kota Makkah. Perjalanan panjang yang menghabiskan waktu berbulan-bulan dengan menggunakan salah satu kapal uap terbesar pada masa itu yang bernama Blitar Holland. Dengan mengambil latar waktu pada akhir tahun 1938, Tere Liye mengemas ceritanya dengan apik, sehingga bukan saja tentang perjalanan haji, namun menggambarkan juga kondisi sosial budaya pada masa itu.

Pramoedya Ananta Toer merupakan salah satu sastrawan senior Indonesia yang termasuk angkatan '45. Salah satu karyanya yang terkenal adalah novel *Bumi Manusia* yang merupakan salah satu bagian dari Tetralogi Buru yaitu *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, dan *Rumah Kaca*. Dalam novel *Bumi Manusia*, berkisah tentang seorang pribumi bernama Minke yang sangat pandai dan menjadi tokoh revolusioner karena berani melawan ketidakadilan yang terjadi pada bangsanya, juga adat Jawa yang dianggap membuatnya selalu di bawah. Selain tokoh Minke, tokoh Nyai Ontosoroh juga menjadi sorotan. Pasalnya, gelar nyai merupakan sesuatu yang dianggap sangat rendah karena merupakan simpanan dari kolonial. Banyak masalah dan ketimpangan sosial yang digambarkan dalam novel tersebut, mulai dari kolonialisme, pertentangan kelas, kebudayaan, diskriminasi, kesenjangan sosial, dan lain sebagainya. Dalam mengkaji realitas sosial dalam kedua novel tersebut digunakan pendekatan sastra bandingan.

Sastra bandingan adalah kajian yang “membandingkan sastra sebuah negara dengan sastra negara lain dan membandingkan sastra dengan bidang lain sebagai keseluruhan ungkapan kehidupan” (Remak, 1990:1). Kajian

sastra bandingan berusaha untuk menemukan hipogram. Hipogram merupakan karya sastra yang menjadi latar kelahiran sastra berikutnya sedangkan karya berikutnya dinamakan transformasi (Endraswara dalam Faidatun, 2019:10). Artinya bahwa suatu karya sastra bisa mempengaruhi karya sastra lain. Misalnya pada aspek seperti hubungan-hubungan dalam tema, gaya, genre, atau gagasan (Damono, 2009:8). Dalam hal ini novel *Bumi Manusia* terbit lebih dahulu yaitu pada tahun 1980 baru kemudian novel *Rindu* pada tahun 2014. Novel *Bumi Manusia* dan novel *Rindu* sama-sama berisi cerita pada masa kolonial di Hindia Belanda sehingga bisa saja memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan perbandingan terhadap realitas sosial dalam kedua novel tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan dalam penelitian yang merupakan proses mengeksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Menurut Sugiyono (2017:1) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme atau enterpretif yang digunakan untuk meneliti objek yang bersifat ilmiah, di mana peneliti adalah instrumen kunci. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kepustakaan dengan sumber tertulis. Penelitian dilakukan dengan menelaah teks novel *Rindu* karya Tere Liye dan teks novel *Bumi Manusia* karya Pramodya Ananta Toer, menelaah berbagai sumber yang sesuai baik yang bersumber buku-buku, majalah, jurnal-jurnal, arsip, maupun dokumen pribadi.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam mengumpulkan data adalah dengan membaca, mencatat, dan menandai. Membaca

merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh informasi atau pesan dari sumber tertulis. Sumber-sumber data penelitian dibaca dengan tehnik membaca pemahaman interpretatif. Menurut Dalman (2017:100) Membaca interpretatif adalah “kegiatan membaca yang bertujuan untuk menginterpretasi atau menafsirkan maksud pengarang”. setelah kegiatan membaca tersebut barulah dilakukan kemudian dicatat informasi-informasi penting dari berbagai sumber, dan menandai informasi-informasi penting dari sumber novel.

Analisis data merupakan metode yang digunakan untuk mengolah dan memproses data untuk selanjutnya dijadikan data yang valid. Adapun metode yang digunakan peneliti dalam analisis ini adalah sebagai berikut :

1. Peneliti membaca novel *Rindu* karya Tere Liye dan novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer.
2. Mengidentifikasi data berupa kalimat-kalimat yang mengandung bentuk-bentuk realitas sosial dengan cara menandainya dengan stabile atau alat penanda lain.
3. Melakukan telaah terhadap data-data yang telah diberi tanda berupa gambaran realitas sosial masyarakat dalam novel.
4. Membandingkan realitas sosial dalam novel *Rindu* karya Tere Liye dengan novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer.

1) Realitas sosial berupa pembagian kelas-kelas sosial

No.	Dalam Novel <i>Rindu</i> Karya Tere Liye	Dalam Novel <i>Bumi Manusia</i> Karya Pramodya Ananta Toer	Persamaan	Perbedaan
1.	<i>“Ini surat izin resmi dari Gubernur Jenderal De Jonge dari Batavia. Dia mengizinkanmu untuk melakukan perjalanan ini.</i>	<i>Ayahanda tak lagi gusar padaku. Undangan dari Tuan Assisten Residen membikin semuadosaku dengan sendirinya terampuni</i>	Kelas sosial atas pada kedua novel tersebut diduduki pemerintah Hindia Belanda.	Pada novel <i>Rindu</i> , Gubernur Jenderal De Jonge membe-rikan surat izin karena diminta oleh Gurutta Ahmad Ka-Raeng, sedang-kan pada novel

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perbandingan Realitas Sosial dalam Novel *Rindu* dengan Novel *Bumi Manusia*

Realitas sosial merupakan suatu fakta sosial yang berasal dari luar individu suatu anggota masyarakat, bersifat umum dan memaksa kesadaran individu untuk menjalani kehidupan, sehingga realitas selalu ada karena itu tidak dapat dipisahkan dari individu itu sendiri. Realitas sosial dalam novel *Rindu* dan novel *Bumi Manusia* berdasarkan teori sastra Marxis digolongkan menjadi empat aspek kajian, yaitu pembagian kelas-kelas sosial, penindasan kelas atas terhadap kelas bawah atau diskriminasi dan perlakuan semena-mena oleh kelas atas terhadap kelas bawah, perlawanan kelas bawah terhadap kelas atas, serta pembelaan dan penyetaraan terhadap kelas bawah.

Setelah dilakukan pengkajian realitas sosial terhadap kedua novel, langkah selanjutnya yaitu melakukan perbandingan. Salah satu aspek kajian sastra bandingan adalah kajian intertekstual. Kajian intertekstual merupakan studi yang mengkaji hubungan antara teks yang satu dengan teks yang lain. Adapun aspek-aspek kajian intertekstual dalam penelitian ini meliputi haplologi, ekserp, modifikasi, dan ekspansi, sedangkan bentuk transformasi yang ditemukan dalam penelitian ini terjadi antara satu novel ke novel yang lain.

No.	Dalam Novel <i>Rindu</i> Karya Tere Liye	Dalam Novel <i>Bumi Manusia</i> Karya Pramodya Ananta Toer	Persamaan	Perbedaan
	<i>Silakan kau baca, Sergeant.” (Rindu: 40)</i>	<i>(Bumi Manusia: 218).</i>		<i>Bumi Manusia</i> , Tuan Assisten Residen B memberikan undangan ke-pada Minke atas kekagumannya terhadap Minke.
2.	<i>Ada satu peleton pasukan pemerintahan Hindia Belanda (KNIL) di atas kapal, Sergeant Lucas adalah komandannya. Perjalanan ini menyenangkan baginya. Ia berkuasa penuh di atas kapal, tidak ada yang bisa memerintahnya seperti di Fort Rotterdam (Rindu: 46)</i>	<i>“Dia pembenci pribumi, kecuali keenakannya, kata Mama. Bagi dia tak ada yang lebih agung daripada jadi orang Eropa dan semua pribumi harus tunduk padanya. Mama menolak tunduk. Dia mau menguasai seluruh perusahaan. Semua orang harus bekerja untuknya, termasuk Mama dan aku.” Kau juga dianggapnya pribumi?” tanyaku hati-hati. “Aku pribumi, Mas,” Jawabnya tanpa ragu... (Bumi Manusia: 97)</i>	Kedua novel tersebut membicarakan tentang kekuasaan kelas atas terhadap kelas bawah dan keinginan mereka untuk membuat pribumi tunduk dalam kekuasaannya.	Pada novel <i>Bumi Manusia</i> , kekuasaan kelas atas Eropa terhadap kelas bawah pribumi Hindia Belanda digambarkan lebih dominan, sedangkan dalam novel <i>Rindu</i> , yang lebih ditekankan bukanlah tentang Eropa dan pribumi, tetapi lebih kepada kekuasaannya di suatu tempat.
3.	<i>“Rumah besar itu menjadi ramai. Pemilik kapal jelas menolak lamaranku. Siapa pula aku? Keluarga mereka bangsawan, sedangkan aku</i>	<i>“Kau suka pada adikku?” tanyanya balik. “Betul.” “Sayang sekali, hanya pribumi.” “Salah kalau hanya pribumi? (Bumi</i>	Kutipan kedua novel tersebut membahas tentang adanya perbedaan kelas sosial yang menyebabkan terjadinya	Pada novel <i>Rindu</i> , tokoh Ambo Uleng tidak bisa bersama dengan orang yang dicintainya karena perbedaan kelas sosial. Gadis tersebut keturunan bangsawan, sedangkan dirinya

No.	Dalam Novel <i>Rindu</i> Karya Tere Liye	Dalam Novel <i>Bumi Manusia</i> Karya Pramodya Ananta Toer	Persamaan	Perbedaan
	<p><i>hanya orang biasa. Putri pemilik kapal menjelaskan siapa aku, orang yang pernah menyelamatkannya, enam hari terjebak di pulau terpencil. Pemilik kapal tetap pada pendiriannya. Dia bilang, itu tidak lantas membuatku setara dengan putrinya. Tidak otomatis membuat aku berhak menikah dengan putrinya.” (Rindu: 488)</i></p>	<p><i>Manusia: 155)</i></p>	<p>tindakan diskriminasi dan memandang rendah kelas bawah.</p>	<p>hanyalah orang biasa. Dalam novel <i>Bumi Manusia</i>, Robert Mellema menyayangkan rasa suka Minke terhadap adiknya karena mereka Eropa sedangkan Minke hanya pribumi</p>
4.	<p><i>“Itu mengagumkan, Andi. Seorang pribumi Hindia Belanda, usia dua puluh dua tahun, bersekolah di sekolah terbaik yang orang Belanda sendiri pun belum tentu bisa lolos seleksi. Bagaimana kau mengongkosi semua keperluan? Orangtua kau mengirim wesel?” “Tidak satu gulden pun.” Daeng Andipati menjawab cepat.... (Rindu: 342)</i></p>	<p><i>Tentu dada ini menjadi gembung. Aku belum pernah ke Eropa. Benar-tidaknya ucapan Tuan Direktur aku tak tahu. Hanya karena menyenangkan aku cenderung mempercayainya. Lagi pula semua guruku kelahiran sana, dididik di sana pula. Rasanya tak layak tak mempercayai guru. Orang tuaku telah mempercayakan diriku pada mereka. Oleh masyarakat</i></p>	<p>Pada kutipan kedua novel tersebut sama-sama berisi tentang kekaguman dan penghormatan pribumi terhadap Eropa, di mana Eropa masih menjadi kiblat bagi peradaban ilmu pengetahuan termasuk bagi pribumi Hindia Belanda yang telah menjadi jajahan bangsa Eropa selama ratusan tahun.</p>	<p>Novel <i>Bumi Manusia</i> lebih menjunjung tinggi segala sesuatu yang berasal dari Eropa, termasuk Minke yang begitu menjunjung tinggi ilmu pengetahuan Eropa, sekalipun dia tidak pernah pergi ke Eropa. dalam novel <i>Rindu</i>, keberhasilan Daeng Andipati bersekolah di Belanda membuat dia diindahkan di lingkungannya, tetapi kalau pun tidak bersekolah tidak terlalu dihinakan seperti pada novel <i>Bumi Manusia</i>.</p>

No.	Dalam Novel <i>Rindu</i> Karya Tere Liye	Dalam Novel <i>Bumi Manusia</i> Karya Pramodya Ananta Toer	Persamaan	Perbedaan
		<i>terpelajar Eropa dan Indo dianggap terbaik dan tertinggi nilainya di seluruh Hindia Belanda. Maka aku harus mempercayainya (Bumi Manusia: 11)</i>		

2. Penindasan Kelas Atas Terhadap Kelas Bawah

No.	Dalam Novel <i>Rindu</i> Karya Tere Liye	Dalam Novel <i>Bumi Manusia</i> Karya Pramodya Ananta Toer	Persamaan	Perbedaan
1.	<i>Tahun-tahun itu, Teluk Makassar dalam kontrol penuh pemerintah Kolonial. Mereka memiliki benteng terkenal yang jaraknya hanya sepelemparan batu dari pelabuhan, namanya Fort Rotterdam. Ada sekitar 1.000 pasukan Belanda yang ditempatkan di benteng. Dengan total penduduk Makassar hanya 84.000 orang, jumlah itu jadi amat signifikan. Pemerintah Kolonial Belanda menikmati hegemoni di kawasan Indonesia Timur. Membuat</i>	<i>Mereka dikodratkan kalah, kata Papa, dan lebih mengibakan lagi karena mereka tak mengerti tentang kodratnya. Bangsa besar dan gagah perwira itu terus juga mencoba mengangkat kepala dari permukaan air, dan setiap kali bangsa Eropa memerosokkan kembali kepalanya ke bawah. Bangsa Eropa tidak rela melihat pribumi menjegukkan kepala pada udara melihat keagungan ciptaan Allah. Mereka terus berusaha dan terus kalah sampai tak</i>	Adanyapenindasan dan perlakuan semena-mena yang dilakukan oleh kelas atas terhadap kelas bawah digambarkan dalam kedua kutipan novel <i>Rindu</i> dan <i>Bumi Manusia</i> , bagaimana penindasan bangsa Eropa terhadap pribumi Hindia Belanda yang dilakukan selama ratusan tahun tanpa memberikan kesempatan kepada pribumi	Pada novel <i>Rindu</i> , penggambaran tentang hegemoni kekuasaan Eropa terhadap pribumi Hindia dilakukan dengan mengerahkan penjagaan oleh 1000 pasukan Belanda terhadap wilayah Makassar. Dalam novel <i>Bumi Manusia</i> digambarkan secara lebih tajam dan menusuk, di mana bangsa Eropa selalu menginjak pribumi tanpa pernah memberikan mereka kesempatan untuk melawan.

No.	Dalam Novel Rindu Karya Tere Liye	Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramodya Ananta Toer	Persamaan	Perbedaan
	<i>makmur negeri mereka di Eropa sana, tapi sengsara bagi rakyat Indonesia (Rindu: 4)</i>	<i>tahu lagi usaha dan kealahannya sendiri (Bumi Manusia: 285)</i>	untuk mendapatkan hak-haknya sebagai sesama manusia di atas bumi ini.	
2.	<i>Wajah pimpinan serdadu itu merah padam, "Aku tahu siapa kau, Ahmad Karaeng. Kau berbahaya bagi pemerintahan Hindia Belanda. Jangan kira kami tidak tahu kau setiap bulan membuat pertemuan besar di Katangka, menyebarkan paham terlarang. Kolonel Vooren hanya menunggu waktu tepat untuk menangkap kau dan pengikut-pengikutmu. Kami selalu mengawasi kau setiap detik." (Rindu: 37)</i>	<i>"Siapa kasih kowe ijin datang kemari, Monyet!" dengusnya dengan melayupasar, kaku dan kasar, juga isinya. "Kowe kira, kalo sudah pake pakean Eropa, bersama orang Eropa, bisa sedikit bicara Belanda lantas jadi Eropa? Tetap monyet!" "Tutup mulut!" bentak Nyai dalam Belanda dengan suara berat dan kukuh. "Ia tamuku." (Bumi Manusia: 64).</i>	Kedua kutipan tersebut membahas tentang perlakuan kasar kelas atas terhadap kelas bawah.	Novel <i>Bumi Manusia</i> menggambarkan perlakuan kasar Herman Mellema terhadap Minke yang datang bertamu di rumahnya karena Minke seorang pribumi. Dalam novel <i>Rindu</i> , perlakuan kasar yang diterima oleh Gurutta Ahmad Karaeng karena Sergeant Lucas menganggap <i>gurutta</i> dapat membahayakan pemerintah Hindia Belanda.
3.	<i>"Apakah kau sendiri pernah berurusan dengan tentara Hindia Belanda?" Gurutta bertanya. Ambo Uleng mengangguk. "Dan mereka sangat menyebalkan?"</i>	<i>.... Dia telah hinakan semua yang telah aku selamatkan, pelihara dan usahakan, dan aku sayangi selama ini. "Ucapan yang hanya patut diperdengarkan di</i>	Persamaan kedua kutipan tersebut terletak pada adanya tindakan kasar dan semena-mena yang dilakukan oleh kelas atas	Dalam novel <i>Rindu</i> , tokoh Ambo Uleng mendapat perlakuan kasar dari tentara Hindia Belanda ketika masih bekerja di kapal, sedangkan pada novel <i>Bumi Manusia</i> , perlakuan kasar

No.	Dalam Novel Rindu Karya Tere Liye	Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramodya Ananta Toer	Persamaan	Perbedaan
	<p><i>Ruben menambahkan pertanyaan. Ambo Uleng menganggu lagi. "Lantas apa pendapatmu tentang itu, Ambo?" Ruben mendesak. Ambo Uleng menggeleng, berkata datar, "Sepanjang pekerjaanku selesai, kapal dan penumpang tiba dengan selamat, aku membiarkan perlakuan kasar mereka." (Rindu: 100)</i></p>	<p><i>rumah Mellema-Hammers dan anaknya!" tangkisku dalam Belanda. Bahkan melihat padaku tidak sudi, Ann, apalagi mendengarkan suara geramku, si kurang ajar itu. Air mukanya pun tidak berubah. Dianggapnya aku hanya sepotong kayu bakar. Dia nilai aku menyerong ayahnya dan ayahnya menyerongi aku (Bumi Manusia: 145)</i></p>	<p>terhadap kelas bawah.</p>	<p>dilakukan oleh Maurits Mellema terhadap Nyai Ontosoroh karena dia sangat membenci pribumi, apalagi pribumi yang telah merebut ayah darinya dan ibunya Mevrouw Amelia Mellema Hammers.</p>
4.	<p><i>"Saat itulah aku tahu tempat itu. Namanya Macao Po. Tempat paling nista di seluruh Batavia. Ibu-ibu itu dengan kalimat tegas, menjelaskan aturan main di tempat itu. Siapa pun yang ingin mati kelaparan silakan tetap di kamar pengap. Mulai besok jatah makanan dikurangi separuhnya. Siapa pun yang mau hidup makmur, bergaya, bahkan terkenal</i></p>	<p><i>Dalam mendengarkan itu terngiang-ngiang kata-kata bunda: Belanda sangat, sangat berkuasa, namun tidak merampas istri orang seperti raja-raja Jawa. Bunda? Tidak lain dari menantumu, istriku, kini terancam akan mereka rampas, merampas anak dari ibunya, istri dari suaminya, dan hendak merampas juga jerih payah</i></p>	<p>Persamaan kedua kutipan novel tersebut terletak pada penindasan terhadap kelas bawah.</p>	<p>Pada novel <i>Rindu</i>, penindasan dilakukan terhadap tokoh perempuan <i>Bonda Upe</i> atau <i>Ling Ling</i> yang dipaksa menjadi pelacur karena ayahnya kalah dalam berjudi, sementara pada novel <i>Bumi Manusia</i>, penindasan yang dilakukan oleh Eropa terhadap pribumi menyebabkan <i>Minke</i> harus berpisah dengan istrinya, <i>Annelies Mellema</i>.</p>

No.	Dalam Novel Rindu Karya Tere Liye	Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramodya Ananta Toer	Persamaan	Perbedaan
	<p><i>hingga pejabat, orang-orang berkuasa, bisa keluar, asal bersedia menjadi... menjadi...."</i> <i>Suara Bonda Upe tercekat.</i> <i>"Menjadi cabo."</i> <i>(Rindu: 304).</i></p>	<p><i>mama selama lebih dari duapuluh tahun tanpa mengenal hari libur. Semua hanya didasarkan pada surat-surat indah jurutulis-jurutulis ahli, dengan tinta hitam tak luntur yang menembus sampai setengah tebal kertas (Bumi Manusia: 487).</i></p>		
5.	<p><i>"...Saat itu, aku tidak tahu harus lari ke mana, asal menjauh dari tempat terkutuk itu, maka dengan mudah mereka menangkapku lagi. Membawaku kembali ke Macao Po. Ibu-ibu yang berdandan tebal itu mengamuk. Dia menyuruh tukang pukul memukuliku di depan cabo lain. dijadikan contoh jika mereka berani melawan."</i> <i>(Rindu:307)</i></p>	<p><i>"Jadi perempuan ini kemudian hidup dalam tangsi kompeni? Jadi tawanan? Jadi tawanan sampai beranak?"</i> <i>"Tadinya jadi tawanan. Kemudian tidak," Jawabnya cepat.</i> <i>"Jadi dia lantas kawin dengan seseorang?"</i> <i>"Tidak, dia tidak kawin."</i> <i>"Dan anak yang diajak jalan-jalan oleh tetangga itu dari mana asalnya?"</i> <i>"Anak itu bayi yang diberikannya padaku, anaku sendiri Minke. (Bumi Manusia: 80)</i></p>	<p>Penindasan dan perlakuan semena-mena sama-sama digambarkan dalam kutipan kedua novel tersebut.</p>	<p>Pada novel <i>Rindu</i>, digambarkan penyiksaan yang diterima oleh Bonda Upe karena berusaha kabur dari tempat pelacuran, sementara pada novel <i>Bumi Manusia</i>, penyiksaan yang dilakukan oleh serdadu kompeni terhadap pejuang wanita Aceh dengan menjadikan wanita tersebut mejadi tawanan hingga beranak.</p>

3. Perlawanan Kelas Bawah Terhadap Kelas Atas

No.	Dalam Novel <i>Rindu</i> Karya Tere Liye	Dalam Novel <i>Bumi Manusia</i> Karya Pramodya Ananta Toer	Persamaan	Perbedaan
1.	<i>Tiga ratus tahun lalu, ada seorang pemuda seusia kau, diangkat menjadi raja Gowa di umur dua puluh empat tahun. Tentara kompeni di bawah pimpinan Laksamana Cornelis Speelman memerintahkan seluruh kerajaan tunduk kepada Belanda. Pemuda ini menolak mentah-mentah, dia melakukan perlawanan. Armada kapal perang kompeni datang dengan jumlah tak terhitung dan persenjataan yang sangat baik, tapi pemuda ini tidak gentar. Bertahun-tahun dia melakukan perlawanan. Ribuan prajuritnya mati. Kemerdekaan harus ditebus lewat air mata, darah, dan seluruh yang ada."</i>	<i>Prasangkaku, sekali waktu ia bercerita, bahwa parang dan tombak, dan ranjau Aceh, takkan mampu menghadapi senapan dan meriam, juga keliru. Orang Aceh punya cara berperang khusus. Dengan alamnya, dengan kemampuannya, dengan kepercayaannya, telah banyak kekuatan kompeni dihancurkan. Aku heran melihat kenyataan ini, tambah lagi. Mereka membela apa yang mereka anggap jadi haknya tanpa mengindahkan maut. Semua orang, sampai pun kanak-kanak! Mereka kalah, tapi tetap melawan. Melawan, Minke, dengan segala kemampuan dan ketakmampuan (Bumi Manusia: 87).</i>	Kutipan novel <i>Rindu</i> dan <i>Bumi Manusia</i> menggambarkan tentang perlawanan fisik yang dilakukan oleh pejuang kemerdekaan di Hindia Belanda.	Pada novel <i>Rindu</i> , perlawanan dilakukan di daerah Gowa, Sulawesi, yang dipimpin oleh raja Gowa untuk memperoleh kemerdekaan terhadap kompeni Belanda di bawah pimpinan Laksamana Cornelis Speelman. Dalam novel <i>Bumi Manusia</i> perlawanan dilakukan di daerah Aceh. Para pejuang Aceh melakukan perlawanan yang sengit dengan memanfaatkan alam sebagai senjatanya, tidak hanya laki-laki dewasa, bahkan anak-anak dan orang tua ikut berjuang sampai banyak yang menjadi korban.
2.	"Kau mungkin sekarang tidak tahu,	Sekiranya mama tidak bertindak	Pada novel <i>Rindu</i> dan novel	Pada novel <i>Rindu</i> , perlawanan yang

No.	Dalam Novel <i>Rindu</i> Karya Tere Liye	Dalam Novel <i>Bumi Manusia</i> Karya Pramodya Ananta Toer	Persamaan	Perbedaan
	<p><i>Nak, tapi di luar sana, ribuan pelaut Bugis tewas demi kemerdekaan bangsa kita. Puluhan ribu lagi anak-anak muda terbaik Bugis gugur di daratan karena melawan penjajahan." Gurutta akhirnya bicara, ia telah menghabiskan makan malamnya (Rindu: 100).</i></p>	<p><i>begitu keras terhadap papa, begitu berkali-kali diceritakan oleh Mama, tak tahu aku apa yang akan terjadi atas diriku. Mungkin jauh, jauh lebih buruk daripada yang dapat kusangkakan (Bumi Manusia: 111).</i></p>	<p><i>Bumi Manusia</i>, persamaannya terletak pada nilai perlawanan dan perjuangan melawan bangsa eropa.</p>	<p>dilakukan bersifat perlawanan fisik yang dilakukan oleh pejuang Bugis. Dalam novel <i>Bumi Manusia</i>, perlawanannya lebih kepada perlawanan non fisik berupa pembelaan diri dan melakukan perhitungan.</p>
3.	<p>"Kau bertanya ada apa?" Sergeant Lucas membanting tumpukan kertas yang telah dijilid rapi ke atas meja panjang, "Lihat sendiri! Lihat judul buku berbahaya ini." "KEMERDEKAAN ADALAH HAK SEGALA BANGSA" "Buku ini lebih berbahaya dibandingkan seribu pasukan inlander, kelasi Boatswain. Buku ini lebih berbahaya dibandingkan ceramah di hadapan ribuan orang. Dia memang tidak menghasut</p>	<p>"Akan kuajukan pengaduan, Mama." "Tidak!" tegah Nyai. "Kau tak bakal menang." "Kalau Mama tidak membenarkan dia saja, aku sudah bisa menang." "Mama ada di pihakmu," kata, wanita itu. "Tapi di depan hukum kau tak bakal menang. Kau menghadapi orang Eropa, Nyo. Sampai-sampai jaksa dan hakim akan mengeroyok kau, dan kau tak punya pengalaman pengadilan. Tidak semua pokrol dan advokat bisa dipercaya, apalagi</p>	<p>Perjuangan memperoleh keadilan melalui tulisan digambarkan pada kutipan tersebut.</p>	<p>Perlawanan yang dilakukan oleh Gurutta Ahmad Karaeng pada novel <i>Rindu</i> dengan menulis buku tentang kemerdekaan, sementara perjuangan Minke dalam novel <i>Bumi Manusia</i> dilakukan dengan menulis sebanyak-banyaknya tulisan yang berisi hasutan, umpatan, erangan, seruan, yang akan diterbitkan oleh Koran-koran untuk kemudian memperoleh simpati dan pembelaan dari pembaca atas pernikahannya dengan Annelies Mellema yang tidak diakui hukum Eropa.</p>

No.	Dalam Novel <i>Rindu</i> Karya Tere Liye	Dalam Novel <i>Bumi Manusia</i> Karya Pramodya Ananta Toer	Persamaan	Perbedaan
	<i>penumpang saat ceramah di Masjid, tapi setiap hari dia ternyata menyiapkan sesuatu yang lebih serius. TANGKAP KAKEK TUA ITU!" (506).</i>	<i>kalau soalnya pribumi menggugat Eropa. Tulisan itu Jawab saja dengan tulisan. tantang dia dengan tulisan juga." (Bumi Manusia: 414).</i>		

4. Pembelaan dan Perjuangan Memperoleh Kestaraan oleh Kelas Bawah

No.	Dalam Novel <i>Rindu</i> Karya Tere Liye	Dalam Novel <i>Bumi Manusia</i> Karya Pramodya Ananta Toer	Persamaan	Perbedaan
1.	<i>Lima menit bersitegang, satu di antara tentara iu melepas helm. Mendengus pelan sebelum akhirnya mengangguk. Serdadu itu menyerah, mempersilakan kereta kuda itu maju lebih dalam. Pemimpin rombongan yang berusia empat puluh tahun itu berkata, terima kasih, "dank u well!". Lantas kembali menaiki kereta. Sepertinya ia mahir berdiplomasi. Rombongan itu</i>	<i>Pernah aku tanyakan padanya, apa wanita Eropa diajar sebagaimana aku diajar sekarang ini? Tahu kau Jawabannya? "Kau lebih mampu daripada rata-rata mereka, apalagi yang peranakan. Pada suatu kali kuulangi pertanyaanku pada Tuan: "Sudahkah aku seperti wanita Belanda?" Papamu hanya tertawa mengakak, dan: "Tak mungkin kau seperti wanita Belanda. Juga tidak perlu. Kau cukup</i>	Kutipan kedua novel di samping sama-sama menunjukkan adanya penyeteraan terhadap kelas pribumi.	Dalam novel <i>Rindu</i> , tokoh Daeng Andipati menunjukkan kemampuannya dalam bernegosiasi menggunakan bahasa Belanda sehingga kereta kuda yang ia tumpangi dapat parkir sedekat mungkin dengan anak tangga kapal, karena hal ini hanya dapat dilakukan oleh pejabat pemerintah atau orang-orang Eropa. dalam novel <i>Bumi Manusia</i> , Nyai Ontosoroh mendapat perlakuan yang setara dengan orang Eropa dari Herman Mellema karena kecerdasannya yang tidak dimiliki oleh kebanyakan pribumi.

No.	Dalam Novel <i>Rindu</i> Karya Tere Liye	Dalam Novel <i>Bumi Manusia</i> Karya Pramodya Ananta Toer	Persamaan	Perbedaan
	<i>juga pastilah bukan rombongan biasa seperti penumpang lain, karena jarang sekali kereta kuda pribumi bisa masuk dermaga, seharusnya parkir di luar pelabuhan (Rindu: 6)</i>	<i>seperti yang sekarang. Biar begitu kau lebih cerdas dan lebih baik daripada mereka semua, semua!" ia tertawa mengakak lagi (Bumi Manusia: 134-135)</i>		
2.	<i>"dan larangan tentang kemerdekaan. Omong kosong. Sergeant itu sendiri tahu persis ada banyak orang di Belanda yang tidak setuju dengan penjajahan oleh kerajaan kami. Ada banyak bangsawan dan kelompok terdidik yang mengirimkan petisi untuk mengakhiri kolonisasi. Penjajahan tidak pernah jadi kepentingan rakyat Belanda, melainkan kedok bagi kelompok elit memperkaya hidup mereka." (Rindu: 98)</i>	<i>"Kalau pribumi tak punya nama keluarga memang mereka tidak atau belum membutuhkan, dan itu tidak berarti hina. Kalau Nederland tak punya Prambanan dan Barabudur, jelas pada jamannya Jawa lebih maju daripada Nederland. Kalau Nederland sampai sekarang tak mempunyainya, ya, karena memang tidak membutuhkan..." (Bumi Manusia: 322)</i>	Pembelaan yang sama terhadap kelas bawah terjadi pada kedua kutipan novel tersebut.	Pembelaan terhadap kelas bawah datang dari Ruben Si <i>Boatswain</i> yang menyatakan ketidaksetujuannya terhadap penjajahan Belanda di Hindia, sementara dalam novel <i>Bumi Manusia</i> , pembelaan yang dilakukan oleh Juffrouw Magda Peters terhadap Minke karena Minke sebagai satu-satunya pribumi di kelas. Magda Peters mengatakan bahwa ada atau tidaknya nama keluarga bukanlah masalahh besar.
3.	<i>Chef Lars menggelengkan kepalanya, "Itu</i>	<i>"Para siswa, para guru, dan Tuan Direktur, pada hari</i>	Permbelaan pada kedua kutipan novel	Pada novel <i>Bumi Manusia</i> , pembelaan terhadap <i>Gurutta</i> datang dari Cheff

No.	Dalam Novel <i>Rindu</i> Karya Tere Liye	Dalam Novel <i>Bumi Manusia</i> Karya Pramodya Ananta Toer	Persamaan	Perbedaan
	<p><i>sangat menarik, Tuan Karaeng. Aku kira, propaganda tentara Belanda di negeri kami yang bilang negeri Tuan dipenuhi orang barbar, inlander bodoh, sama sekali tidak benar. Malam ini, aku menyaksikan sendiri, cendekiawan seperti Tuan Karaeng sudah menulis seratus buku lebih.” (Rindu: 502)</i></p>	<p><i>ini kuperkenalkan, terutama pada para siswa, seorang siswa H.B.S. Surabaya bernama Minke, yang tentu sudah dikenal oleh semua. Tetapi yang kuperkenalkan bukan Minke yang sudah dikenal itu, Minke dari kualitas lain, seorang Minke yang mahir menggunakan Belanda dalam menyatakan perasaan dan pikiran, seorang Minke yang sudah menyumbangkan sebuah karya. Dia telah mampu menulis tanpa kesalahan dalam bahasa yang bukan milik ibunya. Dia telah dapat mengedepankan sepenggal kehidupan, yang orang lain, biar pun dapat dirasakan, tapi tak dapat dinyatakan. Aku bangga punya murid seperti dia.” (Bumi Manusia: 320)</i></p>	<p>tersebut terjadi sebagai akibat dari pengakuan terhadap kemampuan pribumi hindia dalam menulis karya yang diakui kalangan luas. Pada masa itu tidak banyak yang memiliki kemampuan seperti itu.</p>	<p>Lars yang mengagumi kehebatan <i>Gurutta</i> karena telah berhasil menulis lebih dari seratus buku. Dalam novel <i>Bumi Manusia</i>, tokoh Minke mendapat pembelaan dan penyetaraan dari Juffrouw Magda Peters karena ia telah berhasil menulis dalam bahasa yang bukan merupakan bahasa ibunya. Ada banyak karya Max Tollenaar alias Minke yang telah dimuat oleh penerbit-penerbit Koran lelang maupun penerbit harian.</p>

No.	Dalam Novel <i>Rindu</i> Karya Tere Liye	Dalam Novel <i>Bumi Manusia</i> Karya Pramodya Ananta Toer	Persamaan	Perbedaan
4.	<p>"<i>Aku anak perempuan, Bonda. Tidak ada di keluarga kami yang sekolah tinggi.</i>"</p> <p><i>Bonda Upe menggeleng, "ayahmu, Daeng Andipati, berbeda, Elsa. Dia akan mengizinkan putrinya pergi sekolah tinggi. Aku yakin sekali itu. Besok lusa, kalau Bonda boleh tahu, kau hendak menjadi apa?"</i></p> <p><i>(Rindu: 498).</i></p>	<p><i>Pada waktu itu mama mulai merasa senang,berbahagia. Ia selalu mengindahkan aku, menanyakan pendapatku, mengajak aku memperbincangkan semua hal. Lama kelamaan aku merasa sederajat dengannya (Bumi Manusia: 130)</i></p>	<p>Pada kutipan novel <i>Rindu</i> dan novel <i>Bumi Manusia</i> menunjukkan adanya penyeteraan yang diterima oleh tokoh pada masing-masing novel.</p>	<p>Tokoh Bonda Upe dalam novel <i>Rindu</i> mempercayai kalau Daeng Andipati merupakan orang tua yang modern sehingga Elsa bisa bersekolah tinggi seperti anak laki-laki, pada novel <i>Bumi Manusia</i>, perlakuan Herman Mellema terhadap Nyai Ontosoroh setara dengan perlakuannya dengan wanita Eropa.</p>

Berdasarkan uraian di atas, realitas sosial dalam novel *Rindu* karya Tere Liye dan novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dibagi menjadi empat bentuk realitas sosial, yaitu pembagian kelas-kelas sosial, penindasan kelas atas terhadap kelas bawah, perlawanan kelas bawah terhadap kelas atas, serta pembelaan dan penyetaraan terhadap kelas bawah. Kedua novel tersebut memiliki persamaan tentang bagaimana hegemoni kekuasaan kelas Eropa terhadap pribumi yang merugikan pribumi dan menguntungkan bangsa Eropa dengan perbedaan-perbedaan yang ditampilkan sesuai dengan alur dan situasi yang digambarkan dalam kedua novel.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan tentang perbandingan realitas sosial dalam novel *Rindu* karya Tere Liye dengan novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer adalah, perbandingan realitas sosial dalam novel *Rindu* karya Tere Liye dengan novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dilakukan terhadap keempat realitas sosial tersebut. Perbandingan realitas sosial berupa Pembagian kelas-kelas sosial dilakukan terhadap 4 data, penindasan kelas atas terhadap kelas bawah dilakukan terhadap 5 data, perlawanan kelas atas terhadap kelas bawah dilakukan terhadap 3 data, serta pembelaan dan penyetaraan terhadap kelas bawah dilakukan terhadap 4 data. Selanjutnya peneliti berharap Semoga pada penelitian-penelitian berikutnya diharapkan dapat menggunakan kedua novel ini untuk dianalisis dengan menggunakan kajian intertekstual karena masih banyak hal yang belum terungkap. Peneliti melihat bahwa hadirnya teks lama ke dalam teks baru memberikan banyak peluang dan daya tarik guna melakukan penelitian dengan kajian yang berbeda oleh peneliti selanjutnya. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti, pembaca dan peneliti-peneliti berikutnya.

REFERENSI

- [1] Amzawiyah, Sitti. 2016. *Realitas Sosial dalam Novel Revolusi Dari Secangkir Kopi Karya Didik Fotunadi*. Jurnal Humanika. Volume 1. Online. Diakses pada 07 Desember 2019
- [2] Damono, Sapardi Djoko. 2009. *Sastra Bandingan*. Ciputat: Editum
- [3] Faruk. 2016. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [4] Ilham, Mugnifar. 2019. *Kesenjangan Sosial: Pengertian, Factor, Dampak, dan Contoh*. <https://materibelajar.co.id/kesenjangan-sosial/&hl> diakses pada 13 Desember 2019
- [5] Liye, Tere. 2016. *Rindu*. Jakarta: Republika Penerbit.
- [6] Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [7] Rumbiak, Novalin Donna Ekawati. 2010. *Nilai Marxisme dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramodya Ananta Toer*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- [8] Soekanto, Soerjono. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [9] Suyasa, Made. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram
- [10] Toer, Pramodya Ananta. 2019. *Bumi Manusia*. Jakarta: Lentera Dipantara.